

ANALISIS MONETER PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA PASCA KRISIS KEUANGAN ASIA

Maulidah Fahdian, Durrotus Sa'adah dan Bambang Hadi Prabowo

Program Studi Akuntansi STIE Jaya Negara Tamansiswa Malang

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan variabel moneter dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia pasca krisis keuangan Asia tahun 1997/1998 dengan menggunakan data time series periode tahun 2000 hingga 2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Vector Error Correction Model (VECM). Hasil dalam penelitian ini menemukan bahwa Variabel nilai tukar dan jumlah uang beredar berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar

PENDAHULUAN

Krisis keuangan asia terjadi pada tahun 1997 yang menyebar ke kawasan Asia khususnya asia timur (Kawai, dkk, 2012).Goncangan krisis menimbulkan ketidak stabilan harga dan harga umum naik secara masif. Ketidak stabilan ekonomi terjadi ketika krisis berlangsung.

Tahun 2008, krisis berskala global terjadi yang dimulai dari kegagalan kredit perumahan di Amerika Serikat yang berdampak pada guncangan perekonomian global. Hal tersebut terjadi karena guncangan ekonomi Amerika Serikat berdampak pada nilai tukar USD yang menjadi salah satu mata uang yang disimpan oleh banyak negara yang otomatis berdampak pada banyak negara di seluruh dunia (Johnson, 2012).

Bank berperan sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus sebagai instrument untuk mengelola perekonomian. Perbankan dengan berbagai layanannya tentu saja sangat berpengaruh terhadap perekonomian (Akyüz, 2014).

Bank memiliki peran terhadap sektor bisnis karena perbankan merupakan salah satu lembaga yang melayani supply modal dalam bentuk pinjaman dan melayani transaksi keuangan yang tentu saja dibutuhkan oleh sektor bisnis. Bank dengan suku bunga kredit menjadi sebuah indikator perekonomian. Karena bunga kredit merupakan biaya modal yang tidak bisa dihindari.Dampak kenaikan dan penurunan suku bunga berdampak pada kenaikan dan penurunan inflasi (McEachern, 2012). Inflasi merupakan indikator makro terhadap kenaikan harga-harga umum yang menentukan kestabilan perekonomian. Kestabilan perekonomian sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Tinjauan Pustaka

Pertumbuhan ekonomi mencerminkan kinerja ekonomi (Piros & Pinto, 2013) Teknologi memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Corbett & Katz, 2012) Jumlah uang beredar berdampak pada inflasi. Karena jumlah uang yang beredar merupakan faktor yang mempengaruhi harga-harga umum(Perloff, 2016).

Kenaikan beberapa komoditas tidak disebut sebagai inflasi selama tidak menyebar dan mempengaruhi atau menyebabkan kenaikan harga-harga secara umum (Holtfrerich, 2013).

Tingkat suku bunga dan inflasi berpengaruh terhadap nilai rill uang yang direpresentasikan oleh harga-harga umum (Collins, 2017).Kebijakan moneter dan

kebijakan fiskal dapat mempengaruhi inflasi (Handa, 2008). Kenaikan suku bunga berdampak pada inflasi dan harga-harga umum yang pada akhirnya berdampak pada perekonomian (Ho & Yuen, 2003).

Teori Purchasing Power Parity (PPP) merupakan teori yang menjelaskan tentang perbedaan daya beli pada dua negara yang berbeda berdasarkan hukum satu harga. Teori ini menjelaskan pengaruh nilai tukar terhadap perekonomian suatu negara (Heshmati, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Vector Error Correction Model (VECM) dengan menggunakan data time series. Rumusan model VECM adalah sebagai berikut:

$$GDP_t = \beta_0 + \beta_1 INF_t + \beta_2 SBI_t + \beta_3 NT_t + \beta_4 JUB_t + \mu_t$$

$$\Delta GDP_t = \alpha_{10} + GDP_{t-1} + \alpha_{11} INF_{t-1} + \alpha_{12} SBI_{t-1} + \alpha_{13} NT_{t-1} + \alpha_{14} \Delta JUB_{t-1} + \alpha_{15} \Delta GDP_{t-1} + \alpha_{16} \Delta GDP_{t-1} + \alpha_{17} INF_{t-1} + \alpha_{18} INF_{t-1} + \alpha_{19} SBI_{t-1} + \alpha_{20} \Delta SBI_{t-1} + \alpha_{21} NT_{t-1} + \alpha_{22} NT_{t-1} + \alpha_{23} JUB_{t-1} + \alpha_{24} JUB_{t-1}$$

$$\Delta INF_t = \alpha_{20} + GDP_{t-1} + \alpha_{21} INF_{t-1} + \alpha_{22} SBI_{t-1} + \alpha_{23} NT_{t-1} + \alpha_{24} JUB_{t-1} + \alpha_{25} \Delta GDP_{t-1} + \alpha_{26} \Delta GDP_{t-1} + \alpha_{27} INF_{t-1} + \alpha_{28} INF_{t-1} + \alpha_{29} SBI_{t-1} + \alpha_{30} SBI_{t-1} + \alpha_{31} NT_{t-1} + \alpha_{32} NT_{t-1} + \alpha_{33} JUB_{t-1} + \alpha_{34} JUB_{t-1}$$

$$\Delta SBI_t = \alpha_{30} + GDP_{t-1} + \alpha_{31} INF_{t-1} + \alpha_{32} SBI_{t-1} + \alpha_{33} NT_{t-1} + \alpha_{34} JUB_{t-1} + \alpha_{35} \Delta GDP_{t-1} + \alpha_{36} \Delta GDP_{t-1} + \alpha_{37} INF_{t-1} + \alpha_{38} INF_{t-1} + \alpha_{39} SBI_{t-1} + \alpha_{40} SBI_{t-1} + \alpha_{41} NT_{t-1} + \alpha_{42} NT_{t-1} + \alpha_{43} JUB_{t-1} + \alpha_{44} JUB_{t-1}$$

$$\Delta NT_t = \alpha_{40} + GDP_{t-1} + \alpha_{41} INF_{t-1} + \alpha_{42} SBI_{t-1} + \alpha_{43} NT_{t-1} + \alpha_{44} \Delta JUB_{t-1} + \alpha_{45} \Delta GDP_{t-1} + \alpha_{46} \Delta GDP_{t-1} + \alpha_{47} INF_{t-1} + \alpha_{48} INF_{t-1} + \alpha_{49} SBI_{t-1} + \alpha_{50} SBI_{t-1} + \alpha_{51} NT_{t-1} + \alpha_{52} NT_{t-1} + \alpha_{53} JUB_{t-1} + \alpha_{54} JUB_{t-1}$$

$$\Delta JUB_t = \alpha_{50} + GDP_{t-1} + \alpha_{51} INF_{t-1} + \alpha_{52} SBI_{t-1} + \alpha_{53} NT_{t-1} + \alpha_{54} \Delta JUB_{t-1} + \alpha_{55} \Delta GDP_{t-1} + \alpha_{56} \Delta GDP_{t-1} + \alpha_{57} INF_{t-1} + \alpha_{58} INF_{t-1} + \alpha_{59} SBI_{t-1} + \alpha_{60} SBI_{t-1} + \alpha_{61} NT_{t-1} + \alpha_{62} NT_{t-1} + \alpha_{63} JUB_{t-1} + \alpha_{64} JUB_{t-1}$$

Informasi:

PDB = Pertumbuhan Ekonomi (%)

INF = Catatan Utang Luar Negeri (Juta USD)

SBI = Suku Bunga (%)

NT = Log Nilai Tukar (rupiah / USD)

JUB = Inflasi (%)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil estimasi model VECM disajikan dalam tabel 1 berikut :

Tabel1 Hasil Estimasi VECM Indonesia

Estimated Results in the Long Run		
Variable	Coefficient	Probability
GDP (-1)	1	-
INF (-1)	0.01693	4.23807
SBI (-1)	9.66E-05	0.01517
NT (-1)	-0.396755	-2.35984
JUB (-1)	-0.378477	-6.66706
C	1.480236	-
Estimated Results in the Short Term		
D(GDP(-1))	0.610234	4.8515
D(INF(-1))	-8.25E-05	-1.63532
D(SBI(-1))	-7.35E-05	-0.91477
D(NT(-1))	-0.00933	-2.41203
D(JUB(-1))	0.002432	0.73
C	0.000933	1.61739

Hasil estimasi VECM Indonesia pada Tabel 1 dapat diinterpretasikan dalam persamaan berikut:

$$GDP_t = 1.000000 + 0.016930INF_{t-1} + 9.66E-05SBI_{t-1} + -0.396755NT_{t-1} + -0.378477JUB_{t-1} + \epsilon_t$$

$$GDP_t = 0.610234 + -8.25E-05INF_{t-1} + -7.35E-05SBI_{t-1} + -0.00933NT_{t-1} + 0.002432JUB_{t-1} + \epsilon_t$$

Tabel 1 menunjukkan hasil estimasi VECM dengan model yang dijelaskan pada bab sebelumnya. Diketahui dari hasil estimasi VECM bahwa variabel inflasi (INF) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB) dalam jangka panjang, dimana signifikansi tersebut dibuktikan dengan nilai t-statistic sebesar $4.23807 >$ dari t-tabel nilai 1,99254 dengan nilai koefisien. dari 0,016930. Sedangkan dalam jangka pendek variabel inflasi (INF) tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB) yang tidak signifikan yang dibuktikan dengan nilai t-statistic sebesar $-1,63532 <$ dari nilai t tabel 1,99254 dengan a nilai koefisien $-8,25 E-05$. Nilai koefisien artinya apabila terjadi kenaikan inflasi sebesar satu satuan maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (PDB) sebesar 0,016930. Lebih lanjut, hasil estimasi VECM menunjukkan bahwa variabel suku bunga (SBI) tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB) dalam jangka panjang, dimana tidak signifikan tersebut dibuktikan dengan nilai t-statistic sebesar $0.01517 <$ dari nilai t-tabel sebesar 1,99254 dengan nilai koefisien $9.66E-05$. Sedangkan dalam jangka pendek variabel suku bunga (SBI) berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB), hal ini tidak signifikan yang dibuktikan dengan nilai t-statistik sebesar $-0,91477 <$ dari nilai t tabel 1,99254 dengan nilai koefisien $-7.35E05$. Lebih lanjut, hasil estimasi VECM menunjukkan bahwa variabel nilai tukar (NT) berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB) dalam jangka panjang, dimana

signifikansinya dibuktikan dengan nilai t-statistic sebesar $-2.35984 >$ dari t- nilai tabel 1,99254 dengan nilai koefisien. sebesar -0.396755 . Nilai koefisien tersebut berarti apabila terjadi kenaikan nilai tukar (NT) sebesar satu satuan maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (PDB) sebesar $-0,396755$. Sedangkan dalam jangka pendek variabel nilai tukar (NT) berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB), dimana signifikansi tersebut dibuktikan dengan nilai t-statistik sebesar $-2.41203 >$ dari nilai t-tabel sebesar 1.99254 dengan a nilai koefisien $-0,00933$. Nilai koefisien artinya apabila terjadi kenaikan nilai tukar (NT) sebesar satu satuan maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (PDB) sebesar $-0,00933$ Hasil estimasi variabel terakhir yaitu variabel jumlah uang beredar (JUB) memiliki a berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB) dalam jangka panjang. , dimana signifikansi tersebut dibuktikan dengan nilai t-statistik $-6,66706 >$ dari nilai t-tabel sebesar 1,99254 dengan nilai koefisien $-0,378477$. Nilai koefisien tersebut berarti apabila terjadi perubahan jumlah uang beredar (JUB) maka akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (PDB) sebesar $-0,378477$.

Inflasi (INF) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (PDB). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Terhadap Investasi Asing dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia memberikan hasil yang sama bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika dilihat dari krisis yang terjadi pada tahun 2008/2009. Yang mana efek dari krisis keuangan global terhadap pertumbuhan ekonomi. Laju inflasi yang tinggi menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi tidak stabil selama tahun tersebut. Kenaikan inflasi yang tinggi menyebabkan masyarakat mengurangi konsumsi, hal ini menyebabkan perekonomian menjadi lesu akibat lambannya peredaran uang dan barang. Perlambatan ini juga berdampak pada sektor produktif dan pelaku perekonomian. Menurunnya tingkat penjualan pelaku ekonomi berdampak pada pemutusan hubungan kerja akibat kondisi ekonomi yang lesu. Pasalnya, tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan pertumbuhan ekonomi melambat.

Inflasi (INF) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (PDB). Penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Keynes, dimana menurut Keynes ketika inflasi naik maka masyarakat akan kehilangan minat menabung di bank dan beralih menginvestasikan uangnya di sektor riil. Hal ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi meningkat. Inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara struktural inflasi memandang bahwa permintaan agregat mengakibatkan kenaikan harga karena adanya faktor bottleneck yaitu terhambatnya peningkatan produksi dari sisi penawaran.

Suku Bunga (IR) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB) Indonesia. Suku bunga tidak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi (PDB). Fenomena suku bunga yang fluktuatif terkadang hanya direspon sebentar oleh pelaku pasar dan kemudian berangsur-angsur kembali ke keadaan normalnya. Hal ini terjadi karena dalam jangka panjang variabel pertumbuhan ekonomi cenderung menyesuaikan dengan perubahan variabel suku bunga. Sehingga perubahan tersebut tidak terlalu mempengaruhi perubahan variabel pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil estimasi dengan menggunakan Vector Error Corection Model (VECM) dalam jangka pendek dan jangka panjang, variabel Nilai Tukar (NT) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB) Indonesia.

Perkembangan nilai tukar dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2009 kita tahu telah terjadi krisis global dimana krisis mempengaruhi pergerakan nilai tukar, sehingga nilai tukar mengalami depresiasi akibat krisis. Terlihat bahwa pada

tahun sebelum dan sesudah krisis global tahun 2009 posisi nilai tukar relatif stabil dibandingkan dengan posisi krisis tahun 2009. Selain itu, perlu diketahui bahwa tahun 2012 adalah awal terjadinya krisis keuangan di Eropa. Dalam krisis tersebut, ketidakstabilan harga minyak dunia mengakibatkan neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit yang mengakibatkan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS terdepresiasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil estimasi, jumlah uang beredar (JUB) berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB) Indonesia. Peningkatan jumlah uang beredar akan menyebabkan peningkatan investasi dan akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi peningkatan jumlah uang beredar juga dapat menurunkan investasi karena peningkatan jumlah uang beredar akan menyebabkan peningkatan inflasi sehingga investor akan kurang tertarik untuk berinvestasi. Penurunan investasi akan menurunkan pertumbuhan ekonomi

DAFTAR PUSTAKA

- Akyüz, Y. (2014). *Liberalization, Financial Instability and Economic Development*, London : Anthem Press.
- Collins, J. (2017). *The General Theory of Employment, Interest and Money*. London: CRC Press.
- Corbett, A.C., Katz, J.A. (2012). *Entrepreneurial Action*, Bingley : Emerald.
- Handa, J. (2008). *Monetary Economics*. London : Routledge.
- Heshmati, A. (2017). *Studies on Economic Development and Growth in Selected African Countries*. Cham : Springer.
- Holtfrerich, C.L. (2013). *The German Inflation 1914-1923*. Berlin : De Gruyter,.
- Ho, L.S., Yuen, C.W. (2003). *Exchange Rate Regimes and Macroeconomic Stability*. Cham : Springer.
- Johnson, T.A. (2012). *Power, National Security, and Transformational Global*. London : CRC Press.
- Kawai, M., Mayes, D.G., Morgan, P. (2012). *Implications of the Global Financial Crisis for Financial Reform and Regulation in Asia*. Cheltenham : Edward Elgar.
- McEachern, W.A. (2012). *Contemporary Economics*. New York : Cengage Learning.
- Perloff, R.M. (2016). *The Dynamics of Persuasion*. London : Routledge.
- Piros, C.D., Pinto, J.E. (2013). *Economics for Investment Decision Makers*. Hoboken : John Wiley and Sons.